

IDENTIFIKASI JENIS KELELAWAR (*Chiroptera*) DI KAWASAN DEUDAP PULO ACEH KABUPATEN ACEH BESAR

Fera Maulina¹⁾, Jumiati²⁾, Juleo Saputra³⁾, Rizky Ahadi⁴⁾

¹⁻⁴⁾Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: Feramaulina97@gmail.com

ABSTRAK

Kelelawar memiliki peranan penting di dalam ekosistem. Peranan kelelawar ini dapat dilihat dari aspek ekologis, aspek ekonomi dan aspek medical. Dari segi ekologis, kelelawar memiliki fungsi sebagai pemencar biji, penyerbuk tumbuhan berbunga, dan pengendali hama serangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kelelawar di Gampong Deudap Pulo Nasi, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksploratif, kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan 2 spesies dan 2 famili (*Pteropodidae* dan *Hipposideridae*), dengan jumlah perjumpaan individu 3 ekor yang terdiri dari 2 ekor spesies *Cynopterus minutus* dan 1 ekor spesies *Hipposideros larvatus*.

Kata Kunci: Kelelawar (*Chiroptera*), Gampong Deudap. Pulo Nasi

PENDAHULUAN

Menurut Buana Lestari (2006:13), Pulo Nasi adalah salah satu pulau dari beberapa pulau yang menjadi bagian dari gugusan kepulauan Pulau Aceh yang terletak di kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Pulau Nasi berada pada koordinat 95° 9' 4.44" BT dan 5° 37' 18.68" LU. Kawasan pulau Aceh terdapat salah satu hutan hujan tropis. Kawasan hutan mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

Kelelawar memiliki peranan penting di dalam ekosistem. Peranan kelelawar ini dapat dilihat dari aspek ekologis, aspek ekonomi dan aspek medical. Dari segi ekologis, kelelawar memiliki fungsi sebagai pemencar biji, penyerbuk tumbuhan berbunga, dan pengendali hama serangga. Secara ekonomis, kelelawar menghasilkan guano yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Secara medis kelelawar pun terbukti memiliki khasiat sebagai obat asma dan berbagai penyakit dalam lainnya.

Menurut Yudi Saputra, dkk (2016:53), Indonesia memiliki kurang lebih 205 jenis kelelawar yang terdiri atas 72 jenis kelelawar

pemakan buah (Megachiroptera) dan 133 jenis kelelawar pemakan serangga (Microchiroptera); atau sekitar 20% dari jumlah jenis di dunia yang telah diketahui, tapi keanekaragaman jenis dan peranan yang besar ini belum dapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat dalam hal upaya-upaya konservasi terhadap kelelawar.

Beberapa manfaat yang diberikan kelelawar misalnya, ia bisa menjadi predator alami hama padi, misalnya hama wereng, yang hingga kini masih menjadi momok para petani. Biasanya sawah yang berada di dekat daerah kapur, hasil panennya lebih bagus daripada sawah yang tidak berada di daerah kapur. Sebab, daerah kapur biasanya disenangi kelelawar karena gua-gua batu kapur memiliki kelembaban yang diperlukan oleh kelelawar, untuk sawah yang letaknya tidak berada di dekat batu kapur pun bisa mengundang koloni kelelawar dengan cara membuat rumah bagi kelelawar.

Populasi kelelawar yang semakin berkurang akibat penangkapan dan pembunuhan oleh masyarakat diduga erat kaitannya dengan pengetahuan masyarakat akan jenis kelelawar di alam yang masih minim. Minimnya pengetahuan ini disebabkan oleh masih sulitnya

metode identifikasi jenis kelelawar, terutama bagi kalangan masyarakat awam, oleh karena itu diperlukan metode baru yang lebih mudah agar dapat diterapkan oleh semua kalangan, baik kalangan terpelajar maupun masyarakat awam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kelelawar di Gampong Deudap Pulo Nasi, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survey eksploratif, kuantitatif dan deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pegunungan gampong Deudap, Pulo Nasi Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, dan dilanjutkan di Laboratorium Biologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dimulai dari bulan April 2017 sampai Juli 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Hasil Pengamatan

| No | Filum | Kelas | Ordo | Famili | Genus | Spesies | Σ |
|--------------|----------|----------|------------|----------------|--------------|------------------------------|---|
| 1 | Chordata | Mammalia | Chiroptera | Pteropodidae | Cynopterus | <i>Cynopterus minutus</i> | 2 |
| 2 | Chordata | Mammalia | Chiroptera | Hipposideridae | Hipposideros | <i>Hipposideros larvatus</i> | 1 |
| Total | | | | | | | 3 |

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di di Hutan Gampong Deudap, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, berdasarkan hasil pengamatan dari ke 15 titik hanya ditemukan di dua titik yaitu titik ke 3 dan titik ke 7. Karena pada titik tersebut yang memungkinkan kelelawar dapat hidup. Titik pertama terdapat dua ekor dalam satu spesies yaitu *Cynopterus minutus*, dengan ciri-ciri berukuran kecil hingga besar (lengan bawah 40-220 mm) memiliki warna rambut mulai dari coklat, abu-abu hingga hitam. Wajahnya yang menyerupai anjing menjadi ciri khas Suku ini. Mata yang relatif besar, telinga yang kecil,

Prosedur Penelitian

Tentukan area studi (wilayah pengamatan) kelelawar. Pasang jaring kabut (*misnet*) pada lokasi yang telah ditetapkan. Pemasangan jaring kabut (*misnet*) dilakukan pada waktu sore hari sampai pagi. Jaring kabut yang digunakan adalah jaring yang telah dimodifikasi dengan menggunakan jaring nilon yang ketebalannya mencapai 0, 15 inci dan tiap-tiap ukuran mata jaring sekitar 3 inci. Jaring kabut (*misnet*) diikat pada bambu setinggi 4 meter dan ditegakkan di sekitar pohon-pohon satu dengan pohon kedua atau pohon yang lainnya. Kelelawar yang tertangkap di foto, dikoleksi untuk diidentifikasi.

Alat dan Bahan

Menurut M. Ali dan Samsul Kamal (2017:19), Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jaring kabut (*mis net*) dengan ukuran panjangnya ± 30 Meter, Kamera, Alat-alat tulis, GPS (*Global Positioning system*).

moncong yang kuat dan hidung yang sederhana melengkapi penampakan Suku Pteropodidae. Jenis kelelawar dari Suku Pteropodidae *Cynopterus minutus* ini memiliki cakar . Ekor dan selaput ekor berukuran relatif kecil atau tidak terdapat sama sekali.

Kelelawar dari Suku Pteropodidae beraktivitas pada sore dan malam hari, terkadang terbang hingga puluhan kilometer untuk mencari makan. Makanan utama *Cynopterus minutus* ini adalah buah, bunga, nektar dan serbuk sari. Sebagian besar kelelawar ini menggantung di cabang pohon atau

dedaunan, sendiri atau membentuk kelompok hingga ratusan individu.

Secara ekologi jenis kelelawar *Cynopterus minutus* memiliki peran sebagai penyerbuk, penyebar biji tubuhan ataupun tanaman komersial. Sehingga keberadaan mereka merupakan salah satu kunci keberhasilan regenerasi hutan maupun dan produksi buah-buahan.

Titik kedua terdapat satu ekor dalam satu spesies yaitu *Hipposideros larvatus*, dengan ciri-ciri jumlah daun hidung tambahan (terletak di samping daun hidung depan dan berbentuk tapal kuda), bentuk telinga, struktur berdaging seperti tabung pada dahi di belakang lanset (daun hidung), ciri tengkorak dan ukuran tubuh. Jumlah anggota *Hipposideros* di Indonesia sangat banyak. Habitat anggota *Hipposideros* ditemukan di gua dan rongga pohon.

DAFTAR PUSTAKA

- Buana Lestari, dkk, 2006. "Prospek Pengembangan Sumber Daya AI Pulau Nasi Provinsi NAD", *Jurnal Lentera*, Vol.4, No.1
- Hassan, dkk. 2014. *Pengantar Biologi Evolusi*. Jakarta : Erlangga
- Kimball, John W. 1983. *Biologi Jilid 3, Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Prasetyo PN, dkk. 2011. *Jenis-jenis Kelelawar Agroforest Sumatera*. Bogor (ID): World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Office.
- M. Ali dan Samsul Kamal, 2017. *Penuntun Praktikum Ekologi Hewan*. Banda Aceh : Program Studi Pendidikan Biologi Falkutas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Ar-raniry
- Siagian RAP. 2011. *Perburuan dan Perdagangan Beberapa Jenis Kelelawar di Dalam dan Sekitar Kawasan Hutan Batang Toru, Sumatera Utara*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Yudi Saputra, dkk, 2016 "Studi Keanekaragaman Jenis Kelelawar (*Chiroptera*) Pada Beberapa Tipe Ekosistem di CAMP LEAKEY Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP),

Factor fisik atau lingkungan merupakan salah satu factor yang menyebabkan keberadaan kelelawar di gampong deudap. Terbentuknya pola penyebaran jenis kelelawar yang bervariasi pada setiap habitat diduga juga berkaitan erat dengan kondisi fisik. Kondisi habitat seperti tanah, vegetasi ataupun tutupan kanopi sangat berbeda

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan 3 ekor yang terdiri dari 2 spesies, Mempunyai 2 famili (*Pteropodidae* dan *Hipposideridae*), Pengamatan dari ke 15 titik hanya ditemukan di dua titik yaitu titik ke 3 dan titik k 7. Karena pada titik tersebut yang memungkinkan kelelawar dapat hidup.

Kalimantan Tengah", *Jurnal Bioma*, Vol.12, No.1